

JURNAL ILMIAH  
**TANGKOLEH PUTAI**

Manajemen & Kelembagaan Pendidikan

Pengaruh Metode Brainstorming Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada SMA Negeri 4 Ambon  
*Anjad Salong*

Yesus Yang Ulet dan Pekerja Keras : Upaya Berteologi dan Missi Dalam Konteks Petani Perempuan, Kelompok Tani 50 Tahun, Desa Cinta Damai, Kec. Simanindo  
*Ance M.D Sitohang*

Ut Unum Sint : Gereja Katolik Berekumene  
*Fiona A. Toisuta*

Manajemen Berbasis Sekolah: Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan  
*Herlin J. Lesilolo*

Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Yohanes 4 : 4 - 30  
*Herry Tatuhey*

Pedagogik Transformatif Bagi Keluarga Kristen  
*Lourine S. Joseph*

Studi Terhadap Moto Tarutung Sebagai Kota Wisata Rohani Bagi Kerukunan Antar Umat Beragama di Tarutung Dalam Perspektif Kebebasan Beragama Indonesia  
*Maurits J. Polattu*

Inklusif Dalam Perspektif Education For All  
*Mercy F. Halamury*

Pendidikan Kristen Untuk Perdamaian  
*Novita L. Sahertian*

Meningkatkan Kepuasan Pelayanan Pengasuh Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil Gereja Protestan Maluku  
*Sjeny Liza Souisa*

Meretas  
Jalan Baru  
Berteologi



Diterbitkan Oleh  
**Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon**

# JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

## Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Pengaruh Metode Brainstorming Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada SMA Negeri 4 Ambon <i>Amjad Salong</i>	1 – 25
Yesus Yang Ulet dan Pekerja Keras : Upaya Berteologi Hibridisasi Dalam Konteks Petani Perempuan, Kelompok Tani Srikandi di Desa Cinta Damai, Kec. Simanindo <i>Ance M.D Sitohang</i>	2 – 43
Ut Unum Sint : Gereja Katolik Berekumene <i>Fiona A. Toisuta</i>	44 – 62
Manajemen Berbasis Sekolah : Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan <i>Herlin J. Lesilolo</i>	63 – 87
Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Yohanes 4 : 4 – 30 <i>Herry Tatuhey</i>	88 – 103
Pedagogik Transformatif Bagi Keluarga Kristen <i>Lourine S. Joseph</i>	104 – 121
Studi Terhadap Moto Tarutung Sebagai Kota Wisata Rohani Bagi Kerukunan Antar Umat Beragama di Tarutung Dalam Perspektif Kebebasan Beragama Indonesia <i>Maurits J. Polattu</i>	122 – 156
Inklusif Dalam Perspektif Education For All <i>Mercy F. Halamury</i>	157 – 180
Pendidikan Kristen Untuk Perdamaian <i>Novita L. Sahertian</i>	181 – 195
Meningkatkan Kepuasan Pelayanan Pengasuh Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil Gereja Protestan Maluku <i>Sjeny Liza Souisa</i>	196 – 214

Novita Loma Sahertian

*Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon*

*Abstract: Motto Tarutung as a spiritual tourist town is the motto that if at first glance it will cause the value exclusive of Christianity. But, actually, the motto was made not because of exclusive value but the motto is there to supply the tourist areas Christians in Tarutung and existence as a town motto Tarutung spiritual travel have or contain values of freedom of religion of the Republic of Indonesia that is inclusive-transformative.*

*Keywords: City Religious Tourism, inter-religious harmony and religious freedom*

## PENDAHULUAN

Belajar dari pengalaman panjang konflik SARA yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia seperti Di Ambon, Di Poso, dan didaerah-daerah lain adalah satu indikasi begitu lemahnya spirit agama sebagai kekuatan civil society yang pro kemanusiaan,<sup>1</sup>

Spirit agama dibutuhkan sebagai kekuatan yang mampu menangkis isu, keadaan-keadaan yang tidak benar, bahkan menenangkan kekacauan /konflik yang terjadi, sebab spirit agama seseorang mesti tergambar dari kesadaran, penerimaan, tujuan, tanggung jawab, ketegasan bahkan integritas diriseseorang. Agama sebenarnya bukanlah alasan untuk konflik, namun agama telah dijadikan untuk mendukung agenda-agenda politik tertentu. Bukan itu saja, masalah

<sup>1</sup> Jhon Ruhulesin, Pluralisme berwajah Humanis, Ambon, LESMMU, 2007, hal 18.

lain yang muncul juga bahwa akibat konflik itu juga orang menjadi miskin, relokasi tempat tinggal berdasarkan agama membuat orang belum tentu puas dengan keadaan tersebut.

Kritik pun dialamatkan kepada agama. Apakah ada harapan manusia pada agama? Kalau agama itu bertujuan untuk menyempurnakan manusia, mengajarkan cinta kasih, perdamaian, persaudaraan, berbuat baik mengapa terjadi kebencian, kedengkian bahkan permusuhan dan pembunuhan atas agama atau atas nama ketuhanan? Mengapa gedung-gedung ibadah dibakar yang dibangun oleh pemerintah maupun oleh umat beragama, begitu semarak kebagunan-kebangunan rohani tetapi kebencian dan permusuhan seperti tak pernah berhenti malah bertambah menakutkan dan merisaukan. Mengapa kesalahan ini seakan akan agama yang harus bertanggung jawab, padahal bukan

kesalahan agama tetapi kesalahan umat beragama. Agama diharapkan untuk menjembatani seseorang menuju kepada pengakuan akan arti sebuah kedamaian. Kondisi seperti ini juga bukanlah muncul diantara agama satu dengan agama yang lain tapi juga muncul dalam agama masing masing merujuk juga pada agama Kristen.

Kata Gereja menunjukkan identitas Agama Kristen. Gereja dalam pelayanannya menunjukkan identitas panggilannya ditengah-tengah dunia sebagai wujud nyata penyelenggaraan misi agama Kristen.

## KONTEKS GEREJA

Gereja yang ada di Di Dunia Khususnya yang ada di Indonesia terdiri dari gereja Katholik dan gereja protestan. Gereja Protestan juga terdiri dari berbagai denominasi, ada Pantekosta, ada, GPM, GBI, bahkan aliran yang lain. Semuanya ada dan hadir untuk melaksanakan panggilannya di tengah-tengah



masyarakat Indonesia. Tugas dan panggilan gereja disepanjang masa tentu tidak akan pernah berubah. Gereja terpanggil menjadi Garam dan terang Dunia, terutama dalam pemberitaan tentang Kerajaan Sorga. Gereja tetap harus mewartakan Kabar Baik dan menjadi saksi tentang Yesus Kristus yang adalah Tuhan dan Juru-Selamat. Strategi dalam mewartakan Kabar Baik itu tentu saja disesuaikan dengan konteks sosial politik, masyarakat dan bangsa dimana gereja ada. Gereja terpanggil menjadi "Garam dan terang dunia" dalam konteks bergereja tapi juga konteks bermasyarakat. Dalam melaksanakan tugas dan panggilan tentunya gereja melakukannya berdasarkan Alkitab dan doktrin dari masing-masing gereja. Ini menunjukkan bahwa bukan saja pada masyarakat Ambon terdiri dari berbagai suku, ras dan budaya tetapi pada gerejapun terdapat berbagai macam. Berarti dalam gerejapun terdapat kemajemukan.

Memang kemajemukan yang selama ini ada berjalan kelihatannya baik terbukti ada pertukaran mimbar, saling bekerja sama, membantu dalam

bentuk dana untuk menghidupkan gereja saudara.

Khususnya jemaat GPM (konteks saya) Gereja telah melaksanakan Panggilannya.

Dari sisi pemberitaan Firman gereja telah melayani tiap minggu pada ibadah minggu dan bukan itu saja malah dari hari senin sampai minggu ada ibadah, (senin Tunas untuk anak, selasa ibadah Pelayanan laki-laki, Rabu ibadah pelayanan perempuan, Kamis Ibadah pemuda/Angkatan muda, Jumat unit, Sabtu ibadah pergumulan pelayanan, tetapi kenyataannya bahwa ada anggota jemaat yang mengikuti ibadah digereja lain, Gereja juga telah melakukan pelayanan bagi orang-orang sakit, memberi karikatif bagi janda, duda, jompo yatim dan piatu, gereja juga telah melakukan koinonia antar unit dan antar jemaat, bahkan membangun kerjasama diantara jemaat sesama. Bahkan Umat diberi dana bergulir untuk membantu anggota jemaat pengusaha kecil untuk mengembangkan usaha mereka.

Berarti bahwa gereja secara lembaga menjawab panggilan untuk memberikan, mengatur, mengarahkan,

menuntun gereja yang adalah orang percaya melaksanakan amanat yaitu "menghadirkan syalom kerajaan Allah bagi gereja sendiri dan lingkungan dimana gereja ada.

Semua itu telah dilakukan tetapi pertanyaan mendasar timbul bahwa mengapa ada umat yang tidak sejahtera, tidak merasa ada kedamaian ada pengharapan, sesuai dengan inti pemberitaan gereja, kenyataannya ada konteks khusus yang terjadi, dalam kaitan dengan kesejahteraan, kedamaian, pengharapan bahkan harapan untuk hidup.

Gereja juga telah melakukan praktek praktek pelayanan seperti yang akan penulis gambarkan berikut ini, ada program konseling bagi anggota jemaat yang punya masalah-masalah, pribadi keluarga tapi juga dalam kaitan dengan masalah masyarakat, melibatkan baik pinpinan jemaat, anggota jemaat bahkan pihak-pihak terkait dengan masalah tersebut. Artinya bahwa masalah anggota jemaat juga merupakan masalah gereja.

Gereja juga melaksanakan program kerjasama dengan masyarakat terlihat dalam program gereja. Ada

program yang menunjang kegiatan masyarakat seperti bersih lingkungan tiap hari sabtu, program konseling di rumah tahanan, mengunjungi panti asuhan. Intinya bahwa gereja telah melaksanakan panggilannya didunia untuk bersaksi melayani bahkan pada gereja Protestan sesuai dengan Pola Induk Pelayanan GPM telah menambahkan satu panggilan gereja lagi yaitu memberdayakan ekonomi umat<sup>2</sup> Ini sudah gereja lakukan dalam rangka menghadirkan "Syalom kerajaan Allah bagi umat.

Konteks diatas menunjukkan bahwa gereja dalam melaksanakan panggilannya sudah berusaha, tetapi mencermati perkembangan yang ada maka mengapa anggota jemaat kelihatannya tidak merasa bahagia dengan pelayanan gereja, terbukti ada anggota jemaat yang beribadah di tempat lain (denominasi lain), padahal ia tetap menjadi anggota jemaat awal (simpatisan), Ada janda, duda yang bersunggut jika karikatifnya terlambah, ada yang mengatakan bahwa sedikit,

---

<sup>2</sup> Pola induk pelayanan GPM

pokoknya mereka tidak puas dengan apa yang diterima.

## ANALISIS KONTEKS

Berangkat dari realitas yang terjadi diatas, maka penulis mencoba untuk mengemukakan beberapa hal dalam kaitan dengan Peran gereja sebagai garam dan terang dunia dalam menghadapi anggota jemaat antara lain

### > Pengajar

Istilah pengajar dalam konsep Alkitab dialamatkan kepada orang percaya atau seseorang yang mau untuk menolong orang lain bertumbuh dalam iman kepada Allah didalam nama Yesus yang memberi diri dituntun oleh Kuasa Roh Kudus, sesuai dengan Alkitab sebagai dasar dari pelaksanaan Iman Kristen. Pengajar yang dimaksudkan disini adalah seseorang yang memberi diri dengan sepenuh hati dibawah kuasa Roh Kudus untuk dipakai dalam pelayanan. Kata memberi diri mengandung makna

kesadaran, penerimaan, ketegasan, tanggung jawab, bahkan tujuan dan integritas diri sebagai bagian keutuhan hidup.

Dengan demikian pengajar yang dimaksud adalah pelayan. Pelayan yang menerima panggilan untuk menolong orang lain, dan karena itu ia melayani seharusnya memahami betul panggilannya sebagai seorang pelayan. Menurut Sidjabat panggilan pengajar sebagai pelayan mesti menjadi jembatan, sekaligus agenyang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya.<sup>3</sup> Seorang pelayan harus selalu siap kapan saja dalam waktu apa saja sebab bukan yang dilayani, yang menanti, pasrah. Konteks membuktikan bahwa ada umat yang beribadah ditempat lain, ini menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan tidak

<sup>3</sup> Sidjabat, Mengajar secara Profesional, Yayasan kalam Hidup, Tahun 2011, Hal:65



menyentuh, dari sisi pendengaran kurang menarik, dari sisi pemberitaan kurang memberi makna, dari sisi metode kurang sesuai, bahkan mungkin yang lain. Sisi lain yang harus diperhatikan oleh seorang pengajar bahwa melayani berdasarkan konteks kebutuhan, artinya tidak hanya sekedar memenuhi aturan gereja tetapi lebih dari itu panggilannya harus dimaknai sebagai sebuah anugerah dan bukan profesi. Pelayan yang menerima panggilannya sebagai sebuah anugrah akan mempraktekan kasih bagi umat. Pelayan (Pengajar) juga diharapkan membangun dialog dengan peserta didik tapi juga dengan lingkungan sekitar, sebab dengan berdialog akan diketahui apa yang dibutuhkan. Pelayan juga harus membuka diri, siap dikritik. Belajar menerima orang lain apa adanya dengan perbedaannya yang ada dalam diri.

#### ➤ Kurikulum.

Paulus Lilik Kristianto mengutip pikiran Taner dan Winona Walworth mengatakan bahwa kurikulum mencakup berbagai pengetahuan yang terorganisir, modul-modul pikiran, pengalaman terpadu lingkungan belajar yang terencana, isi dan proses, rencana, tujuan dan hasil, sebagai semua sumber daya dan pengalaman dalam situasi demi mencapai tujuan pendidikan<sup>4</sup>. Berarti bahwa pengetahuan yang terorganisir dan pengalaman yang terpadu mesti dimanfaatkan dalam menuntun pelayanan. Pelayanan haruslah memilih alat yang tepat, cocok bahkan lebih menyenangkan. Tidak sekedar memenuhi persyaratan, sebab hasil tidak akan maksimal. Kurikulum yang keliru merujuk kepada hasil yang tidak baik. Kurikulum harus disusun

<sup>4</sup> Paulus L Kristianto, *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Andi Offset, Jokjakarta, 2006, Hal 36



berdasarkan kebutuhan umat. Harus melakukan observasi lapangan, menggali dari konteks apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, bahkan mampu untuk menjawab kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang.

Kurikulum juga harus berisikan muatan kerjasama dengan dengan masyarakat.

#### ➤ Inti pemberitaan.

Pemberitaan disini adalah bagaimana isi dari pendidikan Kristen yang menciptakan perdamaian harus benar dimiliki. Artinya bahwa sesuatu yang disampaikan itu harus benar-benar dapat diterima dengan akal sehat, tidak hanya sebatas percaya tetapi harus bersifat mempercayai. Inti pemberitaan harus menuntun seseorang pada keputusan etis yang dapat menolongnya hidup dalam damai sejahtera Allah. Inti pemberitaan harus jelas dan benar, contoh berdasarkan konteks umat ibadah setiap

hari tapi kenapa ada umat yang beribadah didenomominasi lain. ini karna pemaknaan ibadah sebatas pengucapan syukur bahwa ada perjumpaan yang umat buat dengan Allah. Padahal menurut Tabita K. Cristiani bahwa ibadah bukanlah inisiatif manusia untuk mencari Yang mahakuasa, melainkan sebaliknya ibadah adalah inisiatif Allah yang memanggil manusia<sup>5</sup>. Ini tidak akan terjadi ketika umat memaknai Kristus adalah pusat ibadah, artinya dimanapun ibadah semuanya hanya berpusat kepada Kristus.

Selain yang disebutkan diatas juga bahwa gereja harus melayani umat tidak hanya terikat oleh doktrin-doktrin, sehingga kelihatannya pelayanan jalan tetapi sebenarnya pelayanan itu tidak menyentuh dan membentuk anggota gereja menuju kepada

<sup>5</sup> Tabita K Cristiani, Dalam tulisan meniti kalam kerukunan, Gunung muliah, Jakarta, tahun 2010 Hal 474

sebuah kebenaran sejati, supaya anggota jemaat akan hidup dalam sebuah kedamaian.

Gereja harus mampu untuk meneruskan nilai-nilai kristiani yang hakiki dalam diri anggota jemaat. Gereja harus mampu untuk menuntun anggota jemaat kepada sebuah kemerdekaan hidup. Berarti juga bahwa gereja harus punya etika Kristen yang dipakai sebagai contoh. Sebab Menurut Jhon Ruhlessin etika Kristen bukan suatu disiplin yang abstrak, tetapi suatu refleksi pelayanan kepada suatu komunitas<sup>6</sup>

Berdasarkan konteks dan tanggapan yang diberikan diatas maka penulis mencoba membangun kerangka pikir untuk pendidikan Kristen perdamaian dengan melihat pada aspek –aspek sebagai berikut :

### **Pendidikan Kristen perdamaian – Behind that wall.**

Pada bagian ini penulis mencoba menggunakan pendekatan untuk memaknai pendidikan Kristen yang mendamaikan, yang ditawarkan oleh

<sup>6</sup> Jhon Ruhlessin, Etika public, Sala tiga, Satia-wacana, 2007, Hal 272

Thomas H Groome adalah sebagai berikut :

- **Gereja sebagai komunitas Kristen memiliki hak untuk mengajar.** Mengajar seseorang supaya ia bertumbuh didalam pengenalan akan Allah. menurut Andar Ismail bertumbuh adalah kata kunci dalam hidup sebab hidup adalah pertumbuhan, dan mendidik adalah menumbuhkan<sup>7</sup>. Berarti gereja bertanggung jawab terhadap perkembangan iman setiap orang dimasa kini tapi juga dimasa yang akan datang. Berdasarkan konteks yang dikemukakan diatas gereja dalam hal ini pengajar harus membuka diri terhadap peran yang dimainkan artinya selalu mengisi otak dengan membaca perkembangan saman, mampu mengkontekskan alkitab dalam kehidupan setiap hari. Gereja yang terpanggil melaksanakan

<sup>7</sup> Andar Ismail, Selamat Menabur, Renungan tentang didik dan mendidik, Gunung mulia, Jakarta, 2010, Hal 76

tugas mengajar sesuai amanat Matius 28 adalah gereja yang bukan ingin menambah jumlah anggota jemaat tetapi gereja yang mampu membawa seseorang mengerti dan memahami serta menikmati kemerdekaan sejati didalam kerajaan Allah. Agar seseorang dapat bertumbuh maka gereja yang melayani mesti membaharui cara mengajar yang sesuai dengan konteks dapat menggunakan metode, strategi, model, yang cocok dengan konteks, sebagai tindak refleksi terhadap apa yang dilakukan agar bukan menurut kemauan gereja tetapi sesuai dengan kebutuhan konteks.

- **Gereja harus selalu membangun dialog.** Dialog harus dibangun antara pemimpin dan anggota jemaat, bahkan gereja dengan masyarakat, sehingga gereja dalam hal ini pelayan tidak harus menganggap bahwa dirinya adalah yang benar.

Sebab itu butuh dialog guna menemukan pengalaman-pengalaman baru yang berkaitan dengan iman, yang harus dimiliki oleh gereja untuk melayani bahkan membuka diri terhadap kritik yang diberikan.

- **Gereja harus siap bekerjasama dengan sesama yang ada didalam persekutuan tetapi juga dengan lingkungan dimana gereja ada,** diharapkan dapat memberikan kontribusi pikir guna membangun masyarakat yang memiliki damai-sejahtera Allah, dimasa ini tapi juga masa yang akan datang.

Gereja harus mampu memberikan sentuhan kasih bagi orang-orang yang membutuhkan. Diakonia harus jalan. Diharapkan bukan diakonia karikatif saja sebab Menurut Woodward yang dikutip Widyatmadja sebagaimana ada dalam materi kuliah pendidikan perdamaian

oleh Tabita Kartika<sup>8</sup> mengatakan bahwa diakonia karikatif cenderung mempertahankan status quo, ideologi, dan teologi sehingga kemiskinan tetap ada dan ketidak sanggupan yang bersangkutan tetap ada. Gereja tidak bisa puas hanya dengan memberikan karikatif saja, sebab itu diakonia reformatif, sebagai perangsang untuk yang bersangkutan, diberikan sesuatu untuk diolah, dari hasil olahan tersebut baru yang bersangkutan menikmati hasilnya, tidak seperti itu saja dari apa yang diharapkan, bahkan sampai pada diakonia transformatif, sebagai sesuatu yang saling menghidupkan. Artinya bahwa kalau dari diakonia yang sudah dapat dilipat gandakan untuk dinikmati maka seseorang bukan saja telah dilayani, tetapi yang dilayani itu dapat juga melayani orang lain. Ini

nilai yang harus dimaknai oleh gereja sebagai lembaga tapi juga individual. Model diakonia inilah yang mampu menuntun seseorang memiliki dan menikmati arti hidup yang saling menerima dan saling memberi.

• **Kurikulum juga harus ditinjau ulang berdasarkan situasi, kebutuhan.** Bahwa selama ini memang kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan dan kesepakatan beberapa orang yang dianggap berpengaruh. Tetapi terkadang pelayanan yang diberikan berdasarkan kurikulum tidak mampu menjawab kebutuhan peserta didik, kalau demikian maka mengajar hanya semacam paksaan terhadap apa yang dikehendaki dan bukan kepada apa yang dibutuhkan. Berarti bahwa kurikulum harus dirubah yang dimulai dengan observasi awal tentang kebutuhan lapangan, analisis terhadap konteks, apa masalah, apa kebutuhannya, bahkan

<sup>8</sup> Tabhita Karetika, Materi kuliah pendidikan perdamaian, hal



kurikulumpun harus memikirkan tentang kebutuhan peserta didik dikemudian hari, baru mulai menyusun kurikulum. Isi kurikulum harus dapat menjawab masalah yang terjadi hari ini tapi juga yang akan datang, Isi kurikulum sekarang ini harus membawa orang Kristen menemukan pendidikan Kristen yang damai.

- Inti dari pemberitaan harus menuju kepada berita tentang kerajaan Allah. Kerajaan Allah harus di mengerti oleh pribadi, gereja dan masyarakat. Gereja juga harus menyadari tujuan usaha-usaha pendidikannya adalah untuk mempromosikan iman Kristen yang hidup, bagi orang Kristen kini yang krisis identitas sebagai anak terang. Menurut Groom iman Kristen secara komperhensif harus dilihat dari tiga dimensi, yaitu iman sebagai kegiatan percaya, iman sebagai kegiatan

mempercayakan, dan iman sebagai kegiatan melakukan.<sup>9</sup> Artinya bagaimana gereja yang melayani ini membuat umat percaya, dengan khotbanya bahwa didalam penderitaanpun Allah tetap ada, bagaimana umat mau mempercayakan hidup kepada Allah ditengah-tengah tantanga saman, kemiskinan, kebodohan, kesengsaraan, bahkan apakah Allah bertindak didalam penderitaan. Sehingga orang akan berkata didalam penderitaanpun ada kedamaian, keadilan dan kesejahteraan. Dengan demikian maka apa yang dikatakan oleh Mazmur 133 "Persaudaraan yang rukun" akan tercipta

## PENDIDIKAN KRISTEN PERDAMAIAN-AT THE WALL

<sup>9</sup> Thomas H Groomse, *Christian Religious Education*, Jakarta, BPK gunung mulia, Hal 80-90

Pendekatan yang dipakai untuk melihat konteks masalah diatas adalah pendekatan yang dipakai dan ditawarkan oleh Antone Hope maka ada beberapa hal yang ingin disampaikan antara lain :

- **Gereja yang melayani** bukan hanya sebatas apa yang diinginkan kepada sesama gereja yang mungkin hanya sekedar toleransi saja akan tetapi haruslah gereja berdiri ditengah sebagai perantara antara gereja dan lingkungan. Gereja harus memberikan kontribusi. Artinya bahwa masalah-masalah yang penulis kemukakan diatas haruslah gereja memberikan kontribusi sebagai nilai tambah, dan nilai tambah dimaksud haruskan ditranspormasikan dan harus dibuktikan dalam sebuah aksi sosial dengan lingkungan dimana gereja ada. Pada tahap ini lebih diharapkan untuk gereja mampu beraksi sebagai wujud nyata kehadiran Allah untuk orang lain.

- **Sarana untuk komunikasi.** Orang Kristen kini yang memiliki kemajemukan yang rentang dalam konflik juga merupakan bagian dari orang-orang yang membutuhkan media sebagai sarana mengkomunikasikan setiap persoalan-persoalan yang dihadapi baik gereja secara pribadi juga gereja secara organisasi. Sebenarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam tubuh gereja sebaiknya dipakai media meja makan Meja makan bagi orang Kristen di Ambon kini memang sudah tidak lagi di budayakan sebagai sarana komunikasi, padahal peristiwa kumpulnya orang percaya dalam satu pertemuan juga ketika ada makan bersama dalam satu meja. Disana akan terjadi komunikasi seperti pada tradisi budaya (Ambon) juga sama dengan makan patita(makan bersama dalam satu komunitas)

sebagai sarana untuk mengkomunikasikan hal-hal yang dianggap dapat menyelesaikan masalah. Contoh realitas masalah yang penulis kemukakan diatas bahwa ada terjadi perkuliahan antar kampus yang masih ada jaman. Bagaimana gereja berdebat sebagai penegak kebenaran. Gereja ada baiknya mempertemukan mereka yang bermasalah dalam sebuah pertemuan dan mengadakan dialog. dialog itu harus diawali dengan membangun pertanyaan mengapa, akibat, sebab, guna menemukan sumber masalah, selanjutnya kedua belah pihak membuat refleksi terhadap masalah yang dihadapi bahwa mengapa terjadi, mengapa seperti ini. Dari hasil refleksi, muncul komitmen yang akan dibangun, (transformasi), itu akan diwujudkan dalam aksi yang menampilkan hidup yang baru.

## PENEMUKAN KRISTEN PERDIAMAJAN- BEYOND THE WALL.

Gereja dalam melaksanakan panggilannya untuk beraksi dibuat bukan sekedar uluran terhadap orang lain dan bukan hanya sebagai mencari solusi dalam bentuk dialog, atau berpertemuan dan turut meredakan apa yang mereka rasakan, tetapi gereja dalam makna beyond the wall haruslah

Bertindak dan peduli dengan kehidupan nyata yang ada disekitar kita termasuk makhluk hidup yang lain seperti tumbuhan dan hewan.

Melakukan karunia Allah bagi orang lain juga berarti turut meredakan apa yang dirasakan oleh orang lain. (ingat jawab Yesus kepada orang yang mengajukan pertanyaan "Guru bila mana aku melihat Engkau lapar dan tidak memberi Engkau makan, ...), serta berusaha keluar dari masalah yang dihadapi. Terkadang kita menganggap bahwa dengan memberi kepada seseorang kita telah melakukan tindakan kasih, keliru sebab bisa bertindak itu juga karena keharusan itu

tidak salah tetapi tindakan disertai kepedulian adalah jawa (tindakan yang memiliki kasih, sebab kasih yang sesungguhnya adalah kasih yang tidak memisahkan untuk bagi. Contoh "saya harus memberi supaya saya akan diberi". Ini keliru sebab Alkitab mengatakan berkat memberi itu lebih besar dari berkat menerima, berarti kalau orang Kristen memberi bukan saja untuk sesama orang Kristen tetapi juga harus kepada siapa saja sebab itu adalah tanggung-jawab yang harus dipenuhi sebagai orang Kristen artinya memberi adalah sebuah keharusan.

**Saling mengasihi.**

Kalau itu dibangun dari budaya Ambon ada istilah yang enak yaitu potong dikira rana dilogang, ah rana beta rana katong dua satu gandong. Artinya bahwa gereja harus berbagi dengan sesama yang membutuhkan pertolongan tanpa melihat latar belakang agama, etnik atau ras tetapi memandang mereka sebagai orang yang sama dengan kita, yang butuh pertolongan. artinya bahwa sebagai seorang pelayan terkadang kita menganggap bahwa kita telah melayani orang sakit ketika kita berjunjung kerumah sakit akan

terapi yang kita lakukan bahwa anggota jemaat kita saja atau orang yang kita kenal tetapi lebih jauh dari itu yang kita harus lakukan adalah semua orang yang sakit di rumah sakit yang kita kunjungi merupakan tanggung jawab untuk ditubuhkan.

Pada sisi lain juga sesuai dengan realitas ketika jemaat bahwa ada program kerjasama dengan masyarakat yaitu mengunjungi pati jompo. Ketika gereja melaksanakan kegiatan ini sebenarnya beyond the wall terjadi mengapa, ketika pemberian materi itu diberikan untuk semua orang termasuk orang yang tidak beriman, bahkan dalam dua nama mereka disebut (tidak beriman), maka sebenarnya gereja telah menghadirkan nilai kristiani, mengasihi sesama seperti diri sendiri.

**PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan diatas maka untuk menutupi tulisan diatas ada beberapa pikiran yang ingin diangkat sebagai sebuah kesimpulan antara lain :

1. Pendidikan perdamaian adalah pendidikan yang dibutuhkan oleh semua orang percaya dari denominasi gereja manapun



- ketika menghadapi tantangan zaman.
2. Pendidikan perdamaian yang baik juga harus berdasarkan pada agama, khususnya pendidikan perdamaian kristiani.
  3. Pendidikan perdamaian kristiani dapat berjalan dengan baik ketika pendidikan perdamaian tersebut menggunakan pendekatan-pendekatan praktis yang sesuai dengan konteks orang Kristen. Seperti pendekatan yang dibangun oleh Thomas Groom, Antoni Hope, dan lain-lain yang mendukung pendidikan perdamaian itu sendiri terutama dasar iman orang Kristen yaitu Alkitab.
  4. Pendidikan perdamaian akan dicapai lewat pemahaman terhadap konteks, refleksi tentang konteks, transformasi, bahkan menuju aksi sebagai tindakan nyata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andi Jamal, Selamat Menaber, Kemangan tenang dilik dan mendidik, Gunung mulia, Jakarta, 2010
- Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hope S Antoni, Pendidikan Kristiani Kontekstual, Gunung mulia, Jakarta 2010.
- Pancilo Yangin, Gereja dan pendidikan Multikultural, Kanisius Tahun 1010.
- Pulus I. Kristianto, Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, Andi Offset, Jakakarta, 2006.
- Sedjabad, Mengajar secara Profesional, Yayasan kalam Hidup, Tahun 2011
- Ben Rahulesin, Pluralisme berwajah Humanis, Ambon, LESMMU, 2007.
- Ben Rahulesin, Etika public, Sala tiga, Satis-wacana, 2007
- Tabita Kristina, Materi kuliah Pendidikan Perdamaian
- Thomas H Groomse, Christian Religious Education, Jakarta, BPK gunung mulia.